

Faktor-faktor penyebab Anak menjadi *Attention Deficit Hyperactive Disorder* di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi

Awiria^{1*}, Dariyanto²

¹² Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta

*Corresponding author: awiria@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the factors that cause children to become Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) in elementary schools. This research was conducted at SDN Teluk Pucung 01 Bekasi City, with the research subjects 2 students of SDN Teluk Pucung 01 Elementary School Bekasi City. This research method is a qualitative method with a case study approach model. The research data were obtained using research instruments in the form of interviews, observation, and documentation. Then analyzed using Miles Huberman's theory with the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions and verification. The results showed that genetics, the diet of parents during pregnancy, psychosocial factors, namely poor parenting management, and environmental factors such as lead poisoning, food addiction, allergic reactions, and being in a smoking environment are the main factors that cause children to become Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)

Keywords: Attention Deficit Hyperactive Disorder; Teacher; Parents

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab anak menjadi *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi, dengan subyek penelitian 2 siswa Sekolah Dasar SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan teori Miles Huberman dengan tahap reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa genetik, pola makan dari orang tua saat mengandung anak, *Faktor psikososial yaitu* manajemen pengasuhan orangtua yang buruk, dan faktor lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada di lingkungan perokok merupakan fakto utama penyebab anak menjadi *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD)

Kata Kunci: Attention Deficit Hyperactive Disorder; Teacher; Parents

Pendahuluan

Masalah kejiwaan merupakan sebagian kecil masalah yang ada pada diri manusia, salah satunya adalah *Attentions Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), adanya kondisi sedemikian rupa menggerakkan para pakarpsikologi maupun psikiatri untuk mencarikan solusinya, bagaimana cara agar masalah kejiwaan ini tidak terjadi lagi untuk keturunan selanjutnya, minimal mengurangi dari jumlah yang ada pada saat ini (Wahidah, 2018). ADHD juga sering terjadi pada usia anak sekolah khususnya Sekolah



Dasar, ini akan menjadi masalah karena ini merupakan usia dasar anak dalam menuntut ilmu, yang bisa berdampak terhadap kelangsungan hidup anak di masa yang akan datang.

ADHD adalah suatu kondisi yang pernah dikenal sebagai *Attention Deficit Disorder* (sulit memusatkan perhatian). Diperkirakan jenis gangguan ini sudah ada sejak lama, bahkan ciri gangguan ini mirip sekali seperti yang pernah digambarkan oleh Hippocrates (460-370 SM) (Adiputra et al., 2015). ADHD secara istilah adalah hambatan pemusatan perhatian disertai kondisi hiperaktif. Secara umum sudah banyak penelitian tentang faktor penyebab ADHD (Empati et al., 2017). Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas atau gangguan hiperkinetik atau ADHD adalah gangguan psikiatrik atau gangguan perilaku yang paling banyak dijumpai, baik di sekolah ataupun di rumah (Rusmawati & Dewi, 2006).

ADHD dibedakan menjadi 3 yaitu tipe ADHD Kurang memerhatikan, pada gejala ini anak sering terlihat mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian (tidak bisa fokus), adanya stimulus secara spontan dari indera masing-masing sangat mempengaruhi konsentrasi mereka, daya tahan konsentrasi mereka sangat terbatas, sehingga menghambat proses *information receiving* dari luar (Wahidah, 2018), tipe Hiperaktif-Impulsif, ADHD tipe hiperaktif-impulsif penyandang ini merupakan perilaku manusia yang tiba-tiba berubah tiba-tiba di luar rencana, atau sebuah sikap yang tidak didukung alasan yang kuat (Roshinah et al., 2014), tipe ADHD kombinasi atau campuran merupakan gangguan pemusatan perhatian, hiperaktifitas dan impulsifitas yaitu kurang kontrol diri dan sangat banyak gerak, tidak bisa berhenti bicara serta berbicara sebelum gilirannya dan segalanya campur aduk (Arga Patternotte dan Jan Buitelaar, 2010: 9).

ADHD di Indonesia termasuk cukup tinggi angkanya, dengan jumlah mencapai 26,4%. Hal ini diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik Nasional 2007 bahwa terdapat 82 juta populasi anak di Indonesia, satu diantara lima anak dan remaja dibawah usia 18 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa, sedikitnya ada 16 juta anak mengalami masalah kejiwaan termasuk ADHD. Gangguan hiperaktivitas ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia sekolah sampai remaja, bahkan apabila tidak segera ditangani maka akan berpengaruh kepada masa depan seseorang (Hayati & Apsari, 2019), tetapi angka kejadiannya ADHD masih belum ditemukan angka yang pasti, meskipun kelainan ini tampak cukup banyak terjadi dan sering dijumpai pada anak usia pra sekolah dan usia sekolah. Penelitian mengenai GPP/H di Yogyakarta dan Jakarta menunjukkan prevalensi GPP/H yang berbeda-beda (Huda & Istiklaili, 2017).

Penyebab pasti dari ADHD sampai saat ini belum ditemukan. Faktor risiko yang diduga meningkatkan kejadian ADHD adalah genetik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua mengalami ADHD sebagian anak mereka dijumpai mengalami gangguan tersebut. Faktor risiko lain adalah berbagai zat yang dikonsumsi oleh ibu saat hamil yaitu tembakau dan alcohol (Adiputra et al., 2015).

Salah satu pengaruh yang bisa dirasakan langsung akibat dari ADHD pada anak Sekolah Dasar adalah perilaku anak-anak yang sangat sulit di atur, tidak bisa diam dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran. Setiap guru pun mengeluh sikap anak-anak yang sangat sulit di atur emosinya di kelas selama pembelajaran berlangsung. Terhadap kondisi siswa yang demikian, biasanya para guru sangat susah mengatur dan mendidiknya. Disamping karena keadaan siswa yang sulit untuk tenang dan memusatkan perhatian secara penuh (konsentrasi), tingkah laku yang berlebihan, anak hiperaktif sering mengganggu teman di kelasnya, memotong pembicaraan teman atau guru dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang di ajarkan oleh gurunya. Anak yang tergolong kategori ADHD memiliki kesulitan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan dan tidak memperhitungkan resiko yang akan ditimbulkan, perilakunya tiba-tiba muncul secara spontan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor penyebab anak menjadi ADHD yang bisa digunakan sebagai acuan guru kedepan dalam menangani anak ADHD khususnya di Sekolah Dasar, seperti pada hasil observasi di kelas 3 SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi kelas 3, terdapat gejala atau ciri-ciri ADHD pada anak dimana ada 2 anak yang tergolong sulit untuk belajar, seperti tidak bisa diam, selalu mengganggu temannya dan sulit berkonsentrasi saat belajar, hal ini diperkuat

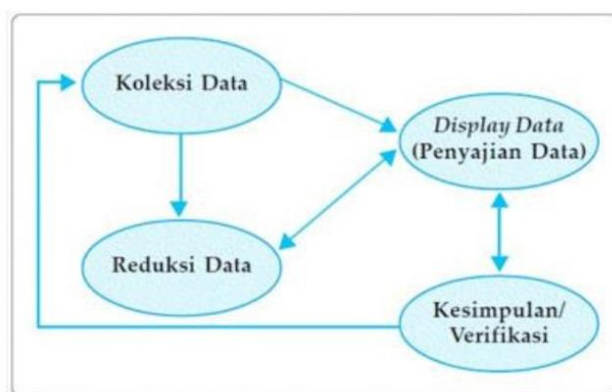
berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas. Skema yang digunakan oleh peneliti adalah dengan melakukan observasi awal dengan mengidentifikasi anak ADHD di beberapa sekolah kemudian peneliti melakukan penelitian secara mendalam dengan siswa tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengangkat judul “Analisis faktor-faktor penyebab Anak menjadi ADHD di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi”.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus (*case study*) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi “sistem terbatas” (*bounded system*) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalan data (Empati et al., 2017). Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus, yang mengkhususkan kepada permasalahan pada situasi tertentu dan tempat tertentu yang kontekstual, mendalam dan terperinci terhadap seluruh subyek yang terkait dengan kelembagaan atau gejala tertentu yang ada di suatu daerah atau subyek yang terfokus (Siregar, 2018)

Metode ini akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seorang individu. Seperti anggota peneliti bertugas mewawancarai guru dan orang tua berhubungan dengan anak yang dijadikan objek penelitian, yaitu 2 anak di kelas 3 SDN Teluk pucung 01 Kota Bekasi dan melakukan dokumentasi pada setiap kegiatan penelitian, sedangkan ketua peneliti bertugas mewawancarai anak yang kemungkinan teridentifikasi ADHD serta ketua peneliti merumuskan dan menganalisis hasil wawancara, adapun wawancara yang digunakan yaitu wawancara terbuka, instrumen wawancara berkenaan dengan aspek merencanakan (Saputri, 2019), yang telah dilakukan oleh anggota dan ketua peneliti menjadi sebuah ringkasan yang berusaha menemukan faktor-faktor penyebab anak menjadi ADHD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran sebenarnya dari objek yang akan diteliti, yaitu menganalisis faktor-faktor anak menjadi ADHD di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrument penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Empati et al., 2017).



Gambar 1. Analisis data kualitatif Miles Huberman (Karakter & Homeschooling, 2016)

Hasil and Pembahasan

SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi merupakan wadah organisasi yang menjadi awal terbentuknya karakter anak, selain itu juga mempunyai tugas dan tanggung jawab meningkatkan intelektual dan spiritual siswa. Sebagai pusat dan tempat terjadinya pendidikan formal, ia lahir dan

berkembang dari pemikiran yang efisien didalam memberikan pendidikan formal kepada warga masyarakat. Mengingat pentingnya masa Sekolah Dasar sebagai awal terbentuknya karakter anak, tidak mengherankan jika masa Sekolah Dasar memikul tanggung jawab yang besar demi generasi muda yang berkualitas.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran di Sekolah Dasar, guru perlu atau mampu menganalisis gejala-gejala yang di rasakan dan dihadapi yang dapat menghambat anak dalam menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru, salah satu faktor yang dapat menghambat guru dalam mengembangkan kualitas anak adalah gejala ADHD pada anak Sekolah dasar.

Anak ADHD diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak ADHD juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Anak ADHD dibedakan menjadi 3 yaitu (a) Tipe ADHD Kurang memerhatikan, (b) Tipe Hiperaktif-Impulsif, (c) Tipe ADHD kombinasi atau campuran (Adiputra et al., 2015).

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti mengetahui sumber-sumber informasi, misalnya dari referensi umum dan khusus, laporan-laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, dan bahan-bahan terkait. ADHD dalam hal ini, tipe ADHD Kurang memerhatikan, tipe Hiperaktif-Impulsif, tipe ADHD kombinasi atau campuran, mengalami kelainan mekanisme tertentu pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan anak menjadi hiperaktif, tidak bisa beristirahat, berperilaku tidak sabaran, kesulitan untuk memusatkan perhatian dan impulsif.

Karakteristik khas yang paling mudah dikenali dari anak ADHD adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Selain itu, anak ADHD sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, anak ADHD di sekolah mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Sering juga mudah bingung dan kacau pikirannya, sulit memerhatikan perintah dan mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas pekerja sekolah. ADHD dibedakan menjadi tiga bagian, antara lain (Fadila et al., 2016) :

ADHD Kurang memerhatikan

Tabel 1. Attention Defict Hyperactive Disorder (ADHD) Kurang memerhatikan

Kasus	Faktor Penyebab	
	Ada	Tidak ada
Genetik	√	
Pola makan dari orang tua saat mengandung anak		√
Manajemen pengasuhan orang tua yang buruk	√	
Faktor lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada di lingkungan perokok		√

Pada Tabel 1 disajikan karakteristik kasus berdasarkan kasus penyebab anak menjadi ADHD yaitu berdasarkan genetik, pola makan dari orang tua saat mengandung anak, manajemen pengasuhan orang tua yang buruk, faktor lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada di lingkungan perokok. Terlihat bahwa faktor genetik dan manajemen pengasuhan anak menjadi faktor utama yang menyebabkan anak menjadi ADHD khususnya pada tipe kurang memerhatikan, berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru dan orang tua didapat hasil bahwa anak menjadi ADHD salah satu faktor penyebabnya adalah keturunan yang dibawa oleh keluarga yaitu dari kakek yang memang memiliki riwayat ADHD, tidak di pungkiri bahwa genetik yang dibawa oleh kakek anak menurut ke anak atau cucunya, hal ini bisa di hindari jika orang tua mengetahui gejala anak menjadi ADHD sejak usia dini dengan melakukan terapi ke dokter khusus Anak Berkebutuhan khusus sehingga nasib anak kelak dapat lebih baik dimasa yang akan datang, khususnya masa pembelajaran di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ida Ayu Putu Laksmi Esalini, Cokorda Bagus Jaya Lesmana dalam E-Jurnal Medika yang berjudul

“Tingkat Kemandirian Anak ADHD dengan Terapi Perilaku di Yayasan Mentari Fajar Jimbaran Badung” yaitu Napza, Gen merupakan salah satu faktor penyebab anak menjadi ADHD hal ini perlu menjadi perhatian orang tua dan Guru agar masalah ini tidak berdampak terhadap pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah, perlu pendektasian sejak dini agar masalah ini tidak terulang kembali (Ayu et al., 2019)

Tipe Hiperaktif-Impulsif

Pada Tabel 2 disajikan karakteristik kasus berdasarkan kasus penyebab anak menjadi ADHD yaitu berdasarkan genetik, pola makan dari orang tua saat mengandung anak, manajemen pengasuhan orang tua yang buruk, faktor lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada di lingkungan perokok. Terlihat bahwa faktor genetik dan manajemen pengasuhan orang tua menjadi faktor utama yang menyebabkan anak menjadi ADHD khususnya pada tipe Hiperaktif-Impulsif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru dan orang tua didapat hasil bahwa anak menjadi ADHD salah satu faktor penyebabnya adalah kesibukan orang tua yang membuat anak menjadi lebih sibuk dengan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti terlalu sering bersama *smartphone*, kurang sosialisasi dengan teman seumuran, terlalu sering di rumah, terlalu disibukan dengan les-les, membuat siswa menjadi lebih aktif jika sudah berada di luar rumah sebagai ekspresi kebebasan yang tidak di dapat pada saat berada di rumah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Erry Nur Rahmawati, Widya Rahmawati, Sri Andarini dalam Indonesian Journal of Human Nutrition yang berjudul “Binge Eating Dan Status Gizi Pada Anak Penyandang ADHD” yaitu anak bisa menjadi ADHD salah satunya karena faktor Gen dan gizi anak, hal ini perlu menjadi perhatian sekali lagi kepada orang tua agar bisa memutus mata rantai penyebab anak menjadi ADHD karena faktor Gen, yaitu dengan cara pendektasian sejak dini dan memberikan makanan yang bergizi untuk anak (Kusumastuty, 2014)

Tabel 2. Attention Defict Hyperactive Disorder (ADHD) Hiperaktif-Impulsif

Kasus	Faktor Penyebab	
	Ada	Tidak ada
Genetik	√	
Pola makan dari orang tua saat mengandung anak		√
Manajemen pengasuhan orang tua yang buruk	√	
Faktor lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada di lingkungan perokok		√

Tipe Hiperaktif-Impulsif, tipe ADHD kombinasi atau campuran

Pada Tabel 3 disajikan karakteristik kasus berdasarkan kasus penyebab anak menjadi ADHD yaitu berdasarkan genetik, pola makan dari orang tua saat mengandung anak, manajemen pengasuhan orang tua yang buruk, faktor lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada di lingkungan perokok. Terlihat bahwa faktor genetik, pola makan dari orang tua saat mengandung anak, manajemen pengasuhan orang tua yang buruk, faktor lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada di lingkungan perokok menjadi faktor utama yang menyebabkan anak menjadi ADHD khususnya pada tipe campuran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru dan orang tua didapat hasil bahwa anak menjadi ADHD faktor penyebabnya adalah keturunan yang dibawa oleh orang tuanya atau keluarganya, sebaiknya jika muncul gejala-gejala seperti kurang memerhatikan, hiperaktif segera orang tua mencoba untuk melakukan pemeriksaan terhadap anaknya demi kelangsungan kedepan untuk anak. Pola makan orang tua menjadi faktor penyebab lainnya, mengkonsumsi sea food pada saat mengandung sebaiknya sangat tidak dianjurkan karena seafood banyak mengandung zat yang tidak baik untuk ibu mengandung. Pola asuh yang salah juga dapat membuat anak menjadi ADHD dikarenakan anak sangat butuh perhatian dari orang tua, orang tua lah yang mengetahui perkembangan otak, fisik anak dari kecil hingga dewasa. Sebaiknya hindari anak dari lingkungan yang sangat tidak baik, seperti timbal, perokok, dan lain-lain hal ini dapat

mempengaruhi fisik dan perkembangan anak, karena zat buruk yang terdapat dalam timbal dan rokok dapat membuat anak menjadi ADHD. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Diana Purnamasari Tanoyo dalam OJS Unud - Universitas Udayana dengan judul “Diagnosis Dan Tata Laksana Attention-Deficit Hyperactivity Disorder” yaitu anak bisa menjadi ADHD karena banyak faktor diantaranya Gen, keluarga, lingkungan, diharapkan orang tua dapat mendeteksi gejala-gejala awal anak menjadi ADHD agar dimasa yang akan datang tidak berpengaruh terhadap masa depan anak (Tanoyo, 2013)

Tabel 3. Attention Defict Hyperactive Disorder (ADHD) Kombinasi atau campuran

Kasus	Faktor Penyebab	
	Ada	Tidak ada
Genetik	√	
Pola makan dari orang tua saat mengandung anak	√	
Manajemen pengasuhan orang tua yang buruk	√	
Faktor lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada di lingkungan perokok	√	

Kesimpulan

Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan suatu kondisi anak yang sulit memusatkan perhatian dan hiperaktif. ADHD dibedakan menjadi 3 yaitu *ADHD* Kurang memerhatikan, tipe *Hiperaktif-Impulsif*, tipe *Hiperaktif-Impulsif*, tipe ADHD kombinasi atau campuran. Banyak faktor yang menyebabkan anak menjadi ADHD diantaranya genetik pola makan dari orang tua saat mengandung anak, manajemen pengasuhan orang tua yang buruk, lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada di lingkungan perokok. Hal-hal seperti ini harus diketahui oleh orang tua dan guru sejak dini, sebagai antisipasi anak mengidap gejala ADHD jika tidak maka dapat berdampak terhadap perkembangan anak khususnya pada saat pembelajaran yang bisa berdampak pada masa depan anak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan atas kerja sama dan masukan terhadap penelitian saya, khususnya kepada guru-guru di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi, serta kepala sekolah yang telah memberikan izin untuk saya melakukan penelitian di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi, terkhusus untuk orang tua yang bersedia untuk di wawancarai mengenai anak yang teridentifikasi *ADHD*.

Referensi

- Adiputra, I. M. S., Sutarga, I. M., & Pinatih, G. N. I. (2015). Faktor Risiko Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak di Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.15562/phpma.v3i1.84>
- Ayu, I., Laksmi, P., Bagus, C., Lesmana, J., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Udayana, U., Psikiatri, B., Kedokteran, F., Udayana, U., & Dari, A. (2019). Tingkat Kemandirian Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder Dengan Terapi Perilaku Di Yayasan Mentari Fajar Jimbaran Badung. *E-Jurnal Medika Udayana*, 8(5), 1–7. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/50076/29813>
- Empati, J., Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. (2017). *STUDI KASUS : KEMATANGAN SOSIAL PADA SISWA HOMESCHOOLING*. 6(1), 257–263.
- Fadila, P. N., . I., & Ratnawati, D. E. (2016). Identifikasi Jenis Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Neighbor Weighted K-Nearest Neighbor (NWKNN). *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(3), 193. <https://doi.org/10.25126/jtiik.20163195>
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 108–122.

- Huda, N., & Istiklaili, F. (2017). Hubungan antara Hipotyroid dengan Kasus ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia Dini di area Pertanian Bawang Kabupaten Brebes. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1(0), 36–43. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2172>
- Karakter, P., & Homeschooling, M. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5316>
- Kusumastuty, I. (2014). Indonesian Journal of Human Nutrition. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 2(1), 48–59. kalteng.litbang.pertanian.go.id
- Roshinah, F., Nursaliha, L., & Amri, S. (2014). Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Tingkat Hiperaktif – Impulsif Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd). *Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 9(02), 141–145.
- Rusmawati, D., & Dewi, E. K. (2006). *Dengan Gangguan Adhd*. 5–10.
- Saputri, R. A. (2019). Analisis Pemecahan Masalah Soal Cerita Materi Perbandingan Ditinjau Dari Aspek Merencanakan Polya. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 21–38. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/download/3267/2335>
- Siregar, H. (2018). *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. 15(1), 9–18.
- Tanoyo, D. P. (2013). Diagnosis dan tata laksana attention-deficit/hyperactivity disorder. *E-Journal Medika Udayana*, 2(7), 1–19. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=82563&val=970>
- Wahidah, E. Y. (2018). *Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer (Attention Deficit Hyperactivity Disorder): Perspective of Contemporary Islamic Education Psychology*. 17(2), 297–317.